

Perempuan Pramuwisata: Peluang dan Tantangan dalam Industri Pariwisata Bali

Herindiyah Kartika Yuni

¹Universitas Triatma Mulya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 2, 2024

Revised August 4, 2024

Accepted August 14, 2024

Available online December 31, 2024

Kata Kunci:

Pramuwisata; Perempuan; Peluang; Tantangan; Pariwisata

Keywords:

Tour Guides; Women; Opportunities; Challenges; Tourism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang yang dimanfaatkan oleh perempuan Bali untuk menjadi pramuwisata serta tantangan yang dihadapi dalam profesi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD, dan kajian kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis biografi untuk mendeskripsikan pengalaman para pramuwisata perempuan secara terperinci. Informan berjumlah 27 orang yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang bagi perempuan menjadi pramuwisata di Bali meliputi kedatangan wisatawan, regulasi pemerintah yang mendukung, kebijakan perusahaan, dan dukungan keluarga, sedangkan tantangan yang dihadapi antara lain konflik peran, regulasi pemerintah yang kurang mendukung, kurangnya jaminan kesehatan, pergeseran pasar, perkembangan teknologi informasi, dan keberadaan pramuwisata ilegal. Penelitian ini memberikan nilai orisinal dengan menyediakan wawasan mendalam tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam profesi pramuwisata di Bali. Keterbatasan

penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan fokus geografis pada Bali saja, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk daerah lain, dengan implikasi perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam industri pariwisata untuk memaksimalkan kontribusi perempuan pramuwisata, termasuk perbaikan regulasi pemerintah dan peningkatan dukungan perusahaan serta keluarga. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi aspek lain dari peran perempuan dalam industri pariwisata di wilayah lain, serta memperdalam analisis tentang dampak teknologi informasi dan perubahan pasar terhadap profesi pramuwisata perempuan.

ABSTRACT

This study analyzes the opportunities Balinese women use to become tour guides and their professional challenges. The research method used is qualitative with a phenomenological approach, where data is collected through observation, interviews, FGDs, and literature review, then analyzed using the biographical analysis method to describe the experiences of female tour guides in detail. The 27 informants were purposively selected. The results showed that opportunities for women to become tour guides in Bali include tourist arrivals, supportive government regulations, company policies, and family support. In contrast, the challenges faced include role conflicts, less supportive government regulations, lack of health insurance, market shifts, information technology development, and illegal tour guides. This research provides original value by providing in-depth insights into the dynamics and challenges faced by women in the tour guiding profession in Bali. The limitations of this study lie in the limited number of informants and the geographical focus on Bali only, so the results may not be fully representative of other regions, with the implication of the need for further research with a broader scope. The results of this study are expected to serve as recommendations for stakeholders in the tourism industry to maximize the contribution of women tour guides, including improved government regulations and increased support from companies and families. In addition, this research opens up opportunities for further studies that can explore other aspects of the role of women in the tourism industry in other regions, as well as deepen the analysis of the impact of information technology and market changes on the profession of female tour guides.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi isu penting dalam agenda pembangunan global selama beberapa dekade. Pemberdayaan perempuan mengacu pada proses peningkatan ekonomi, sosial, dan politik dan sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Pariwisata memberikan peluang yang lebih baik secara khusus bagi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, kewirausahaan perempuan, dan kepemimpinan perempuan dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Di seluruh dunia, jika dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, pariwisata tetap didominasi oleh perempuan meskipun sampai tahun 2018 tenaga kerja perempuan belum menempati level *top management* (*Global Report on Woman*, 2021). Data dari International Labour Organization (ILO) mayoritas perempuan bekerja pada kategori akomodasi dan industri makanandan minuman. 50% tenaga kerja pariwisata yang diwakili oleh perempuan pada 69% negara. Hal ini mengindikasikan bahwa pariwisata memberi peluang besar bagi kaum perempuan dibandingkan sektor lainnya. Banyak perempuan telah berhasil mengangkat perekonomian keluarga dengan terjun di industri pariwisata; sebagai petani dan dagang di pasar Terpaung Lok Baintan Kalimantan sangat berperan mendukung sektor pariwisata (Arisanty, 2018), bekerja di kapal pesiar dan terbukti mampu mengangkat perekonomian keluarga (Oka, 2015).

Sebagai pulau sangat menjunjung tinggi nilai budaya sampai saat ini, Bali tak lepas dari peran perempuan. Perempuan menjadi pelaku utama dan subjek dalam aktivitas sosial dan budaya yang kental dengan upacara agama Hindu. Perempuan Bali telah menarik perhatian banyak seniman asing, dituangkan dalam berbagai karya seni baik tulisan maupun lukisan. Krause (1998) dikutip oleh (Pritchard, 2006) mengeskpresikan kekagumannya pada kecantikan perempuan Bali:

"Perempuan Bali sangat cantik, secantik yang dapat kita bayangkan; kecantikan itu anggun dan sederhana secara fisiologis, penuh kemuliaan dari timur dan kesucian alami"

Tidak saja cantik, Miguel Covarrubias dan Vicki Baum melalui buku yang berjudul *Tale from Bali* (1937) dan *Island of Bali* (1937) mengungkapkan sosok "puteri" Bali bernama Fatimah sebagai sosok Perempuan Bali juga pekerja keras, memiliki usaha kain, perak, dan kendaraan untuk disewakan bagi para wisatawan. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan dan tuntutan keluarga, perempuan Bali yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anak, kini harus menjalani peran sebagai perempuan bekerja. Perempuan Bali telah bekerja menjadi pramuwisata sejak tahun 80-an. Meski di jaman itu seorang perempuan belum lazim pramuwisata, namun datangnya banyak wisatawan Jepang kala itu menarik perhatian dan minat mereka menjadi pramuwisata yang dapat dilakukannya tanpa mengabaikan tugas-tugas domestiknya mengurus keluarga karena tamu-tamu Jepang suka melakukan trip singkat setengah hari (*short trip*) (Wawancara Kandia, 2022).

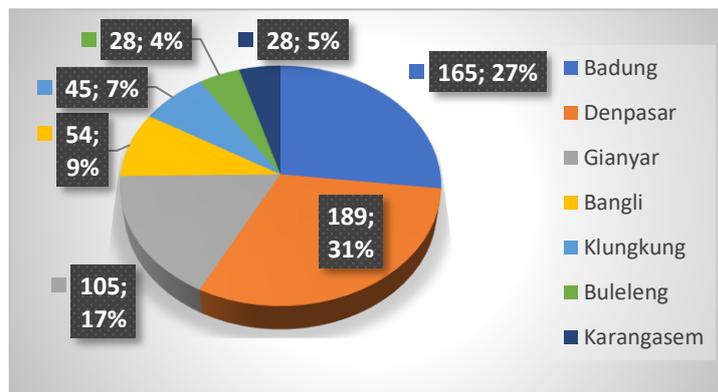
Penelitian ini dibatasi pada perempuan Bali (etnis Bali) yang berprofesi sebagai pramuwisata khususnya peluang dan tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun luar. Alasan pembatasan penelitian ini adalah karena perempuan Bali memiliki peran yang sangat kompleks, baik peran domestik (hamil, melahirkan, menyusui) maupun peran sosial (*menyama braya*) sehingga mengkaji kiprah perempuan pramuwisata akan menghasilkan temuan yang menarik dan menjadi rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk membuat kebijakan keberpihakan kepada perempuan sehingga dapat berkontribusi dalam industri pariwisata. Inilah yang menjadi salah satu alasan fokus penelitian hanya pada perempuan pramuwisata bukan pramuwisata secara keseluruhan (termasuk laki-laki). Pentingnya penelitian ini dilakukan karena topik peluang dan tantangan perempuan pramuwisata di Bali belum dikaji. Kajian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada perempuan pengrajin kerajinan tangan, toko, *homestay*, dan jasa pijat di pantai (Bras & Dahles, 1998) dan dampaknya terhadap peningkatan otonomi dan sosial perempuan Bali (Cukier. & Wall, 1995).

Peluang merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan sementara nncaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan, termasuk di dalamnya adalah peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan sebuah perusahaan (David, 2011). (Prakash et al., 2010) mengidentifikasi setidaknya ada lima tantangan yang dihadapi pramuwisata secara umum dalam industri pariwisata; kondisi kerja pemandu wisata, hubungan mereka dengan pemangku kepentingan, hubungan dengan penyedia jasa lainnya, dan masalah dengan wisatawan. Pemandu wisata dan usaha jasa pariwisata lainnya sangat berperan menentukan pergerakan, perilaku, dan pemikiran wisatawan. semua layanan yang disediakan ini berkontribusi pada kepuasan atau kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan, namun diantara semua penyedia jasa tersebut, beban terbesar ada di pundak pemandu wisata (Cheong et al., 2000).

Bidang kerja pramuwisata sangat menarik untuk dikaji karena memiliki peran yang sangat penting ya k n i sebagai duta besar (R a b o t i ć, 2 0 1 0) yang berfungsi sebagai mediator sosial dan budaya berpotensi mempengaruhi citra wisatawan tentang tujuan dan keputusan untuk mengunjungi kembali.

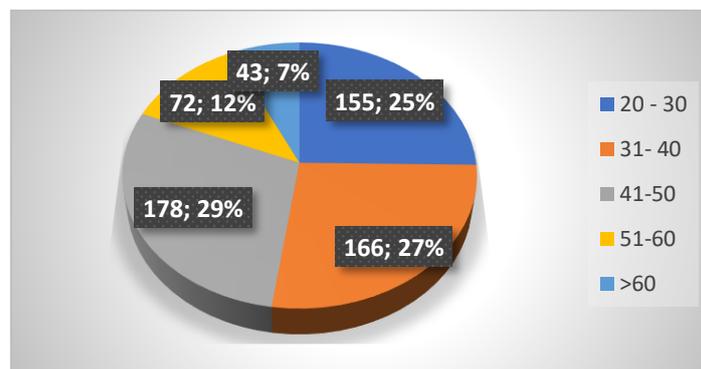
Fungsi mediator mengacu pada aspek interpretatif dari pekerjaan pemandu wisata yang berperan meningkatkan pengalaman pengunjung di suatu destinasi dan pemahaman mereka tentang destinasi dan budayanya (Welgemoed, 2001). Selain itu, pramuwisata juga menjalankan peran sebagai tuan rumah (Cohen, 1985; Weiler, 2006), dan sebagai promotor yang menimbulkan persepsi positif di mata wisatawan (Wira et al., 2019).

Jika dilihat dari sisi wisatawan, mereka punya hak untuk memperoleh informasi dan pelayanan yang maksimal di daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Maka, di pundak para pramuwisata terletak tanggungjawab yang besar untuk memenuhi hak wisatawan tersebut. Dari sisi kewajiban, wisatawan berkewajiban turut menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pada destinasi yang dikunjungi. Untuk itu, peran penting dari profesi pramuwisata tidak bisa diabaikan dalam memberi informasi, bimbingan dan pendampingan bagi wisatawan sehingga pada akhirnya bersama-sama wisatawan mampu menjaga kelestarian budaya dalam menunjang kepariwisataan, dan menghindari pelecehan budaya akibat kurangnya pemahaman wisatawan terhadap budaya lokal. Data perempuan pramuwisata di Bali ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik Perempuan Pramuwisata Berdasarkan Tempat Domisili
 Sumber: DPD HPI Bali, 2022

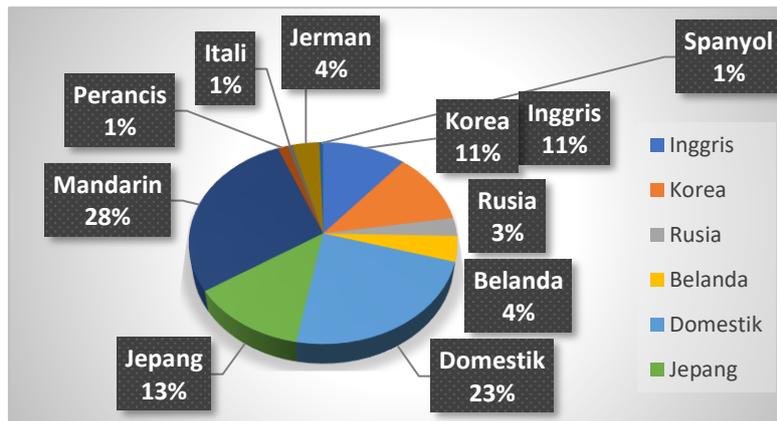
Mayoritas pramuwisata berdomisili di Denpasar dan Badung dengan alasan agar dekat dengan wilayah kerja mereka yang mayoritas di wilayah Sanur, Legian, Kuta, dan Nusa Dua.



Gambar 2. Karakteristik Pramuwisata Perempuan berdasarkan Usia
 Sumber: Data diolah, 2022

Karakteristik dari sisi usia ditunjukkan pada Gambar 2, bahwa usia pramuwisata perempuan di Bali didominasi oleh usia produktif yaitu 41 – 50 tahun. Mereka telah menekuni profesi pramuwisata sejak tahun tahun 1990-an saat pariwisata Bali sedang berkembang pesat dengan jumlah kedatangan wisatawan yang sangat tinggi.

Gambar 3 menunjukkan karakteristik pramuwisata perempuan dari divisi bahasa. Tercatat pramuwisata perempuan berbahasa Mandarin terdapat paling banyak karena kedatangan tamu China dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2018 masih menempati peringkat tertinggi sebagai wisatawan terbanyak ke Bali sejak tahun 2019 tamu Australia menggeser posisi tamu Cina menempati posisi tertinggi (Kompas.com., 2020).



Gambar 3. Karakteristik Perempuan Pramuwisata Berdasarkan Keahlian Bahasa
 Sumber: DPD HPI Bali, 2022

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang menciptakan peluang bagi perempuan untuk berkiprah di industri pariwisata. Aynalem (2016) menyatakan bahwa stabilitas politik dan iklim yang kondusif berperan penting dalam menciptakan kesempatan kerja bagi perempuan di industri ini. Selain itu, berkurangnya jam kerja kantor memungkinkan orang memiliki lebih banyak waktu luang untuk berwisata, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan tenaga kerja di sektor pariwisata. Peningkatan pendapatan masyarakat juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Besarnya peluang untuk menjadi Pramuwisata bagi perempuan Bali juga diungkapkan oleh Mertajaya dkk. (2022) yang menemukan bahwa kebijakan pemerintah yang melindungi kepastian hukum dan hak-hak pramuwisata merupakan faktor penting yang mendukung perempuan untuk menekuni profesi di sektor jasa pariwisata. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terjamin bagi perempuan untuk bekerja di industri pariwisata. Selain itu, Wadhwa et al. (2012) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat serta pandangan budaya dan sosial yang mendorong kebebasan dan partisipasi perempuan di ruang publik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan di industri pariwisata.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung partisipasi perempuan dalam industri pariwisata, masih ada beberapa celah keilmuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti dampak langsung dari faktor-faktor tersebut terhadap keberhasilan karier perempuan di industri pariwisata. Kedua, belum ada penelitian yang komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang masih dihadapi perempuan dalam industri ini. Berdasarkan temuan terkait tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana stabilitas politik, kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, dan pandangan budaya dan sosial secara langsung mempengaruhi keberhasilan karier perempuan di industri pariwisata; dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam industri pariwisata dan mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut sehingga penelitian ini tidak hanya melengkapi pengetahuan yang ada tetapi juga memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam mendukung pengembangan karier perempuan di industri pariwisata.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna dari pengalaman individu yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi peran dan tantangan yang dihadapi perempuan pramuwisata di Bali (Denzin & Lincoln, 2003; Patton, 2014). Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena yang mereka alami (Denzin & Lincoln, 2003; Creswell & Poth, 2016; Subadra, 2019; Tomaszewski 2020). Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mencapai pemahaman mendalam tentang kondisi, adaptasi, dan dampak dari peran pramuwisata perempuan. Desain ini dipilih karena sangat tepat untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari 27 orang pramuwisata perempuan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan kedalaman makna, validitas, serta reliabilitas data. Kriteria yang digunakan meliputi: etnis Bali, sudah menikah, perwakilan dari semua divisi bahasa, telah bekerja sebagai pramuwisata lebih dari lima tahun, memiliki lisensi resmi sebagai pramuwisata. Selain itu,

informan lain terdiri dari stakeholder kunci seperti Ketua DPD HPI Bali, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, perwakilan dari Biro Perjalanan Wisata, dan akademisi.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk memastikan kekayaan dan validitas informasi, antara lain: observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi pramuwisata dalam konteks kerjanya serta memahami konteks sosial dan budaya di mana pramuwisata beroperasi, yang sangat relevan untuk penelitian yang bertujuan menggali persepsi dan pengalaman (Lincoln, & Guba (1985); Denzin, 2017); wawancara mendalam, yang bertujuan menggali pengalaman dan persepsi pramuwisata serta stakeholder terkait melalui wawancara tatap muka (Yin, 2009; Creswell & Poth (2016); Subadra, 2019); Focus Group Discussion (FGD) yaitu diskusi kelompok untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan mendalam dari berbagai informan (Creswell & Poth, 2016; Nyumba, 2018); dan kajian kepustakaan dengan meneliti dokumen dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis dan pembahasan.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi dengan melalui beberapa tahapan: pertama, Bracketing yaitu memisahkan fenomena utama dari hal-hal yang dapat mengganggu kemurnian data. Kedua, Horizontalizing yaitu Membandingkan persepsi informan mengenai fenomena yang diamati dan mengelompokkan jawaban yang serupa. Ketiga, mengelompokkan jawaban ke dalam Tema untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang diperoleh dan mengelompokkan jawaban informan sesuai tema. Keempat, mengembangkan uraian dari fenomena dengan menyusun deskripsi yang terperinci mengenai fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan. Kelima, penjelasan naratif untuk menyusun penjelasan naratif tentang esensi fenomena yang diteliti (Patton, 2014; Creswell & Poth, 2016; Larkin et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Perempuan Bali sebagai Pramuwisata

Ada enam faktor yang memungkinkan dan menarik perempuan Bali menjadi pramuwisata yaitu tingkat kunjungan wisatawan, permintaan pasar, regulasi pemerintah, aspek sosial, agama, dan budaya, kebijakan biro perjalanan wisata, dukungan lingkungan dan keluarga.

1. Tingkat Kunjungan Wisatawan

Bekerja sebagai pramuwisata di kalangan masyarakat Bali bukanlah pekerjaan yang dipandang tabu. Bali sejak tahun 1960-an telah didatangi oleh banyak wisatawan karena keindahan alam dan budaya Bali memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sejak saat itu masyarakat sudah dekat dengan wisatawan. Bagi kaum perempuan Bali, kondisi ini dimanfaatkan menjadi sebuah peluang. Banyak perempuan Bali mulai bekerja memanfaatkan kedatangan wisatawan dengan membuka warung-warung dan penjaga artshop (Cukier, et al., 1996), Anak Agung Mirah Astuti KOMPIANG menjadi salah satu pionir pariwisata Bali bidang jasa perhotelan (Putra, 2014), Ni Made Rempi sebagai pengusaha akomodasi di Kuta, Ni Wayan Taman (almarhum) dalam bidang biro perjalanan, perajin perak Desak Nyoman Suarti, Ni Made Masih sebagai pemilik Made's Warung di Kuta, Anak Agung Oka pengusaha jasa boga babi guling Ubud, dan Nyonya Warti Buleleng sebagai pengusaha jasa boga (*catering*). Selain berkecimpung di bidang akomodasi, makanan dan minuman, perempuan Bali juga bekerja sebagai pramuwisata. Meskipun hingga tahun 90-an jumlahnya masih sedikit yaitu hanya 7% dari pramuwisata laki-laki (Putra, 2014).

"Keberadaan pramuwisata perempuan di Bali diawali dengan banyaknya wisatawan Jepang datang ke Bali pada tahun 1980-an. Tamu-tamu Jepang memilih perjalanan wisata yang singkat (short trip) menjadi faktor penarik perempuan Bali mau menjadi pramuwisata karena setelah mereka mengantar tamu, mereka tetap bisa punya waktu mengurus keluarga, tanpa harus mengabaikan tugas-tugas domestiknya mengurus anak, memasak dan menyanyi braya" (Wawancara Kandia, 24 Februari 2022).

Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan ke Bali pada tahun 1980-an membuka peluang kerja baru di sektor pariwisata bagi laki-laki dan perempuan, khususnya sebagai pramuwisata. Namun, karakteristik wisatawan Jepang yang cenderung memilih berwisata singkat menciptakan peluang unik bagi perempuan Bali. Kesempatan ini memungkinkan mereka untuk mengantar tamu tanpa mengorbankan waktu untuk mengurus anak dan keluarga. Fenomena ini menandai awal mula ketertarikan perempuan Bali untuk menjadi pramuwisata. Peningkatan jumlah wisatawan yang terus berlanjut hingga tahun 2019 secara signifikan meningkatkan permintaan tenaga kerja di sektor pariwisata, termasuk pramuwisata. Data menunjukkan peningkatan jumlah pramuwisata di Bali, dengan jumlah mencapai 6.097 orang pada tahun 2020, terdiri dari 5.483 pramuwisata laki-laki dan 614 pramuwisata perempuan. Dengan kata lain, dinamika sosial dan ekonomi di Bali memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam industri pariwisata tanpa meninggalkan peran domestik mereka. Peningkatan kedatangan wisatawan tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah tetapi juga mendorong inklusi gender dalam sektor pariwisata, meskipun jumlah pramuwisata perempuan masih relatif rendah dibandingkan laki-laki.

2. Permintaan pasar

Eksistensi pramuwisata perempuan semakin diperhitungkan oleh Biro Perjalanan Wisata. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pramuwisata perempuan memiliki keunggulan atau kelebihan tertentu dibandingkan dengan pramuwisata laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Biro Perjalanan Wisata, teridentifikasi sejumlah keunggulan pramuwisata perempuan yang diakui dalam industri pariwisata. Pandangan ini merujuk pada kemampuan komunikasi yang lebih baik, sikap yang lebih ramah, serta kemampuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi wisatawan. Selain itu, pramuwisata perempuan sering kali dianggap lebih detail dalam memberikan informasi dan lebih perhatian terhadap kebutuhan wisatawan. Tabel 1 berikut menyajikan rangkuman pandangan dari Biro Perjalanan Wisata mengenai keunggulan atau kelebihan pramuwisata perempuan dibandingkan dengan pramuwisata laki-laki, yang menunjukkan kontribusi signifikan mereka dalam meningkatkan kualitas layanan wisata.

Tabel 1. Pandangan Biro Perjalanan Wisata terhadap Pramuwisata Perempuan

Keunggulan dan Kelemahan Pramuwisata Perempuan		
Keunggulan	1.1	Pramuwisata perempuan lebih <i>well prepare</i>
	1.2	Lebih teliti dalam mengantisipasi kebutuhan tamu.
	1.3	Lebih sistematis memberi penjelasan kepada tamu
	1.4	Lebih “ngemong” dan memiliki sentuhan perhatian
	1.5	Detail dibanding pramuwisata laki-laki, pada umumnya persiapan lebih matang.
	1.6	Lebih sabar menghadapi tamu dengan berbagai macam karakter.
	1.7	Mampu bekerja secara professional seperti laki-laki
Kelemahan	2.1	Tidak selalu siap saat ada permintaan tamu mendadak.
	2.2	Tidak kuat fisik dan mental
	2.3	Kodrat perempuan yang tidak bisa dihindari (haid, melahirkan, menyusui)
	2.4	Jam kerja terbatas

Sumber: Data diolah (2022)

Informan yang adalah *Operation Manager* Golden Rama Tour and Travel mengungkapkan:

“Mereka suka membuat catatan kecil ketika meeting, memastikan setiap kebutuhan sebelum tour. Mereka hati-hati supaya tidak ada yang tertinggal dalam menyiapkan tour. Itu yang saya lihat kelebihanannya” (Wawancara Marsana, 30 Mei 2022).

Pramuwisata perempuan menunjukkan sikap proaktif dengan membuat catatan kecil selama rapat. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan keseriusan dalam memahami setiap tugas yang akan dijalankan. Kewaspadaan untuk memastikan tidak ada hal yang tertinggal selama persiapan tour merupakan bentuk mitigasi risiko yang sangat penting dalam manajemen pariwisata. Ketelitian ini membantu dalam mencegah masalah operasional yang mungkin timbul selama perjalanan wisata yang sangat berguna untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan mengurangi potensi keluhan dari wisatawan. Hal ini juga didukung oleh informan lainnya yang menilai pramuwisata perempuan lebih sistematis dalam memberi penjelasan sehingga penjelasannya mudah dipahami oleh wisatawan seperti yang disampaikan oleh informan dari HIS Tour & Travel berikut ini:

“Mereka mengatur kata-kata yang disampaikan ke tamu itu lebih jelas, sistematis dan pelan biasanya, jadi tamu-tamu saya mudah mengerti apa yang disampaikan, mungkin karena perempuan itu luwes ya?” (Wawancara Sudika, 4 Juni 2022).

Komunikasi yang jelas dan sistematis merupakan kunci dalam industri pariwisata karena membantu wisatawan memahami informasi dengan lebih baik yang bermuara pada peningkatan pengalaman mereka dalam berwisata. Pendekatan komunikasi yang baik juga mencerminkan empati dan kesabaran yang terkait erat dengan keterampilan interpersonal. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang mudah dimengerti oleh wisatawan menunjukkan adaptabilitas dan kepekaan terhadap kebutuhan wisatawan yang beragam dari berbagai latar belakang.

Pendapat senada diungkapkan oleh informan dalam *Focus Group Discussion* oleh seorang tokoh pariwisata yang adalah *guide* senior mengatakan:

“Perempuan itu sudah dibekali modal sejak lahirnya yang ada pada dirinya yaitu cantik, sabar dan lembut. itu menjadi keunggulan dan kekuatan bagi guide perempuan yang kebetulan memang syarat sebagai seorang pekerja pariwisata ya harus seperti itu. Ini salah satu yang menjadikan dia unggul dari laki-laki” (Sukadana, 9 Agustus 2022)

Karakteristik yang dimiliki pramuwisata perempuan ini dipandang sebagai sifat bawaan dan juga sebagai modal sosial dan emosional yang penting dalam memberikan layanan pariwisata yang memuaskan. Kecantikan sering diasosiasikan dengan daya tarik visual yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, sedangkan kesabaran dan kelembutan memungkinkan pramuwisata perempuan untuk menangani situasi dengan ketenangan dan perhatian yang lebih besar, sesuai dengan kebutuhan dan harapan wisatawan. Sifat-sifat ini sejalan dengan konsep hospitality yang menekankan pada pelayanan yang ramah, penuh perhatian, dan empatik, yang esensial dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Oleh karena itu, pramuwisata perempuan dengan karakteristik ini dapat lebih efektif dalam memenuhi dan melampaui harapan pelanggan, sehingga menambah nilai dan meningkatkan daya saing dalam industri pariwisata. Dengan demikian, kualitas personal dan emosional dalam profesi pramuwisata serta sifat-sifat tersebut menjadi keunggulan profesional yang penting dalam layanan pariwisata. Fakta yang sama juga diungkap oleh Sudika, seorang Operation Manager dari HIS Tour and Travel:

"Mereka (pramuwisata perempuan) lebih sabar menghadapi tamu apalagi saat tamu complain, mereka lebih halus, Kalau ada tamu yang complain kitamalah kasi ke guide wanita. Ini treatment yang kita berikan kepada tamu- tamu kita khususnya yang complain ya. Mungkin karena pembawaan wanita, pembawaan dan karakter, jiwanya, cara berbicaranya juga berbeda." (Wawancara Sudika, 31 Mei 2022).

Pramuwisata perempuan dipandang memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang lebih efektif yang dapat meredakan situasi tegang pada saat terjadi keluhan dari wisatawan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pembawaan dan karakter wanita, yang sering dikaitkan dengan kesabaran dan kelembutan menjadi aset berharga dalam industri pariwisata, khususnya dalam menangani situasi konflik dengan wisatawan yang sedang dipandu. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa peran gender dapat mempengaruhi dinamika layanan pelanggan dan pengalaman tamu dalam industri pariwisata.

Selanjutnya, kemampuan komunikasi dan empati dari pramuwisata perempuan mencerminkan keterampilan interpersonal yang kuat dan juga sebagai strategi layanan pelanggan yang efektif. Dalam konteks profesional, karakteristik ini dijadikan sebagai aset yang penting dalam meningkatkan reputasi dan efektivitas pramuwisata dalam menciptakan pengalaman yang positif bagi wisatawan. Agustinus, Operation Manager KCBJ Tour & Travel menerangkan:

"Kalau dilihat demand, sebetulnya permintaan terhadap pramuwisata perempuan cukup tinggi dari tamu India, Timur Tengah khususnya tamu laki-laki prefer guide perempuan karena katanya pramuwisata lebih relax. Mereka request guide perempuan saat di sini" (Wawancara Agustinus, 21 Mei 2022).

Pendekatan yang menghargai kelembutan dan kesabaran sebagai bagian dari pembawaan dan karakter wanita menunjukkan pengakuan terhadap nilai-nilai tersebut dalam layanan wisata. Hal ini menunjukkan pentingnya industri pariwisata untuk mengintegrasikan pemahaman tentang peran gender untuk memperkuat dinamika layanan kepada wisatawan. Dengan demikian, profesionalisme pramuwisata perempuan yang diperkaya oleh kemampuan komunikasi dan empati yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan layanan kepada wisatawan dan memastikan kepuasan wisatawan. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi semua pramuwisata untuk meningkatkan kompetensinya tanpa membedakan gender agar bisa memberikan layanan yang terbaik kepada para wisatawan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Lin (2008) yang menyatakan bahwa kepuasan tamu dalam perjalanan paket wisata juga dipengaruhi oleh perbedaan gender. Kelebihan lain dari pramuwisata perempuan juga diungkapkan oleh informan lain:

"Guide perempuan itu lebih manut dan taat pada setiap tugas yang diberikan, setiap itinerary diikutinya dengan disiplin tanpa berani neko neko keluar dari jalur tour yang sudah diberikan karena berfikir demi keamanan dan pekerjaannya jangka panjang" (Wawancara Kanton, 30 Mei 2022).

Ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pramuwisata sangat penting. Disiplin dalam mengikuti itinerary menunjukkan profesionalisme dan juga mencerminkan komitmen terhadap standar operasional dan keselamatan yang ditetapkan oleh biro perjalanan wisata. Dengan tidak menyimpang dari jalur yang telah ditentukan, pramuwisata perempuan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas mereka yang berkontribusi pada kepuasan dan keamanan wisatawan, serta mempertahankan reputasi dan stabilitas pekerjaan mereka dalam jangka panjang. Kepatuhan dan disiplin ini merupakan refleksi dari internalisasi nilai-nilai kerja yang kuat dalam budaya Bali. Dengan demikian, kualitas ini menjadikan pramuwisata perempuan sebagai aset yang berharga dalam industri pariwisata karena mereka mampu menjalankan tugas dengan konsistensi dan kepatuhan tinggi terhadap standar yang telah ditetapkan oleh biro perjalanan wisata.

Namun, di balik keunggulan dan kekuatan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri bahwa pramuwisata perempuan juga memiliki kelemahan-kelemahan, diungkapkan dalam petikan wawancara berikut ini:

"Kalau pada periode hari-hari tertentu seperti Galungan, Kuningan, Rainan itu lah alasan mereka sampaikan tidak bisa involve dalam handel tamu" (Wawancara Sudika, 5 Juni 2022).

Dalam industri pariwisata, pramuwisata perempuan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks yang berkaitan dengan peran gender dan ekspektasi sosial. Pramuwisata perempuan mengalami kendala yang sering kali terbatas pada posisi yang kurang dihargai dan kurang memiliki peluang. Selain itu, persepsi tentang kekuatan mental dan emosional perempuan juga sering kali disalahpahami. Kekuatan emosional, seperti empati dan kepekaan, adalah aset yang berharga dalam menyediakan layanan wisata yang berkualitas. Selanjutnya, siklus biologis seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah aspek alami dari kehidupan banyak perempuan dan tidak seharusnya menjadi penghalang dalam karir mereka. Industri pariwisata harus mengakomodasi kebutuhan ini dengan kebijakan yang inklusif. Hal lain yang juga menjadi isu penting adalah larangan bagi pramuwisata perempuan untuk memasuki area suci tertentu selama periode tertentu pada saat datang bulan. Ini merupakan contoh nyata dari bagaimana norma dan tradisi budaya dapat mempengaruhi akses dan kesempatan dalam pekerjaan. Dua narasumber mengungkapkan:

"Kalau saya datang bulan, gerak saya jadi terbatas kalau tidak bisa masuk ke pura-pura" (Wawancara Karyati, 2 Mei 2022).

"Dalam perjalanan naik fast boat, guide saya malah mabuklaut dan sakit, akhirnya waktu itu saya mendapat complain dari agent pemilik tamudan besoknya minta ganti guide" (Wawancara Suandha, 30 Mei 2022)

Kekuatan fisik pramuwisata perempuan menjadi tantangan tersendiri terutama dalam situasi yang membutuhkan daya tahan dan kekuatan fisik yang tinggi, seperti berjalan jauh selama berwisata. Fakta ini menunjukkan diperlukannya pelatihan-pelatihan khusus untuk mendukung pramuwisata perempuan, baik secara fisik maupun mental. Pelatihan fisik diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tugas-tugas yang menuntut kekuatan fisik. Sementara itu, pelatihan mental sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola stres, menyelesaikan konflik, dan menjaga sikap positif dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, pramuwisata perempuan dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam pekerjaan mereka, sehingga meningkatkan profesionalisme dan efektivitas mereka dalam industri pariwisata. Kelemahan lain adalah keterbatasan waktu, seperti diungkapkan informan dari AsiaLink Destination berikut ini:

"Kita punya grup booking atau family trip biasanya minta perempuan apalagi yang bawa anak. Cuma kalau harus menjemput tamu malam di atas jam 10, kami tidak bisa pakai guide perempuan" (Wawancara Kantun, 30 Mei 2022).

Ini menunjukkan bahwa pramuwisata perempuan dianggap lebih cocok atau memiliki keunggulan tertentu dalam situasi yang melibatkan interaksi dengan anak-anak karena mereka memiliki sifat keibuan, kesabaran, dan pendekatan yang lebih lembut. Namun, terdapat keterbatasan yang signifikan dalam penggunaan pramuwisata perempuan terutama terkait dengan tugas yang membutuhkan aktivitas di malam hari. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan keselamatan dan keamanan bagi pramuwisata perempuan. Hal ini mencerminkan dinamika gender dalam industri pariwisata di Bali yang mana peran pramuwisata perempuan telah dihargai pada ranah pekerjaan formal namun masih dibatasi oleh norma-norma sosial dan kondisi keamanan yang harus dihadapi dalam menjalankan tugasnya. Meskipun pramuwisata perempuan memiliki kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan, Biro Perjalanan Wisata tidak bertindak diskriminatif atau membedakan antara pramuwisata laki-laki, seperti diungkapkan Agustinus dalam wawancaranya:

"Sebetulnya kami tidak membedakan harus pakai guide laki-laki, tapi yang menjadi kendala yang saya lihat dari guide perempuan adalah dari segi waktu, mereka kan perlu banyak waktu buat keluarga. Meskipun mereka jarang dan memakai alasan keluarga tapi kami berasumsi menganggap mereka tidak selalu tersedia seperti laki-laki" (Wawancara Agustinus, 21 Mei 2022).

Kendala utama yang dihadapi oleh pramuwisata perempuan adalah ketersediaan waktu karena mereka memiliki tanggung jawab keluarga yang lebih besar. Meskipun alasan keluarga jarang digunakan secara eksplisit oleh pramuwisata perempuan, namun hal ini tetap mempengaruhi keputusannya dalam pengambilan keputusan untuk mengambil tawaran untuk memandu wisatawan. Meskipun tidak ada

diskriminasi secara langsung, terdapat kerancuan implisit yang mengurangi kesempatan pramuwisata perempuan dalam dunia kerja pariwisata. Fakta ini mencerminkan pentingnya kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender, termasuk fleksibilitas kerja dan dukungan bagi perempuan yang memiliki tanggung jawab keluarga. Sehingga, kelemahan yang melekat pada pramuwisata dalam kodratnya sebagai perempuan bukan menjadi penghambat bagi perempuan untuk bekerja sebagai pramuwisata. Mereka tetap memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dan mampu berkontribusi dalam menunjang industri pariwisata.

3. Regulasi pemerintah

Dalam industri kepariwisataan, pramuwisata merupakan salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan dan citra perdagangan jasa pariwisata secara keseluruhan (Darmawan, 2017), untuk itu pemerintah daerah Bali membuat regulasi tentang kepramuwisata agar fungsinya berhasil guna dan berdaya guna sebagai pelestari pariwisata budaya. Beberapa regulasi kepramuwisata Pemerintah Daerah Bali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Kepramuwisata

Regulasi	Unsur Regulasi	Peluang
Peraturan Daerah (Perda) No 5 tahun 2008.	Revisi dari perda No 5 tahun 1989 tentang pramuwisata yang dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi pariwisata saat ini	Memberi peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan
Perda No 5 Tahun 2016 Tentang Pramuwisata	perubahan pada syarat perekrutan pramuwisata kembali ke syarat minimal SMA.	Peningkatan jumlah pramuwisata perempuan terjadi sebesar 17% - 21% pasca ditetapkannya Perda No 5 tahun 2016 tersebut
Perda No 5 Tahun 2020	Persyaratan pramuwisata	Persyaratan sertifikat pengetahuan budaya berlaku enam tahun
Peraturan Gubernur No 52 Tahun 2021	Prosedur perekrutan dan pengawasan terhadap pramuwisata	Hak dan kewajiban pramuwisata
Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2019 tentang penyelenggaraan ketenagakerjaan	Azas penempatan tenaga kerja dilakukan berdasarkan azas keadilan & kesetaraan gender	Kesamaan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan

Sumber: Data diolah (2022)

Peraturan Daerah (Perda) di Bali telah secara progresif mendukung kesetaraan gender dan memberikan peluang bagi wanita Bali untuk berkarir sebagai pemandu wisata. Perda No 5 Tahun 2008 yang kemudian dicabut dan digantikan oleh Perda No 5 Tahun 2016, menetapkan standar bagi pramuwisata, termasuk sertifikasi pengetahuan budaya Bali, yang membuka peluang bagi wanita untuk mendapatkan pengakuan profesional. Perda No 5 Tahun 2020 lebih lanjut memperkuat standar penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali, yang mencakup aspek kesetaraan gender dalam industri pariwisata. Peraturan Gubernur No 52 Tahun 2021, sebagai peraturan pelaksanaan, memastikan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut diterapkan secara efektif. Sementara itu, Perda Nomor 10 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ketenagakerjaan menciptakan kerangka kerja yang lebih inklusif untuk semua pekerja, termasuk wanita, dengan mengatur pelatihan kerja, sertifikasi kompetensi, dan perlindungan tenaga kerja. Keseluruhan peraturan ini secara kolektif mendukung pemberdayaan wanita Bali di sektor pariwisata, memastikan mereka memiliki akses yang setara ke peluang kerja dan pengembangan karir sebagai pemandu wisata.

4. Aspek sosial, agama, dan budaya

Keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang bersumber dari sistem kekerabatan Bali yang berbentuk patrilineal. Menurut Sancaya. et al., (2015), meskipun masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal, ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali sangat memuliakan perempuan. Perempuan dianggap "sakti" (memiliki kekuatan mistis) bagi laki-laki. Menurut ajaran Hindu, gender tidak dipandang sebagai perbedaan perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan mempertimbangkan hal-hal yang pantas dilakukan oleh masing-masing gender. Peran perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa, sangat penting. Mereka berperan sebagai ibu rumah tangga dan pendidik dalam keluarga.

Manawa Dharmasastra, salah satu bagian dari kitab Weda agama Hindu, juga menyebutkan bahwa wanita dinyatakan sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini tertuang dalam Bab III sloka 55 dan 57 menyatakan bahwa wanita harus dihormati dan disayangi. Perempuan Bali beranggapan bahwa kerja merupakan suatu kewajiban sebagaimana *swadharma*-nya sebagai seorang istri terhadap suami (Rahmawati. & A, 2016). Keyakinan ini mendorongnya melakoni tugas dan pekerjaannya sebagai sebuah *karma* dan *yadnya* yang dilakukannya dengan tulus ikhlas tanpa paksaan bahkan tidak terganggu oleh pandangan negatif dari lingkungan sekitar terhadap profesi pramuwisata yang disandanginya (Susanti. & S, 2020); (Masadeh., 2018); (Wong. & A, 2001). Pramuwisata perempuan di Bali telah mencapai kesetaraan dan keadilan gender karena mereka tidak mengalami diskriminasi dalam hal kesempatan kerja. Mereka memiliki akses yang setara terhadap peluang kerja, kesempatan berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata serta kontrol atas pengembangan karier mereka. Selain itu, mereka mendapatkan manfaat yang adil dari sektor pariwisata, termasuk kesempatan dan peluang pelatihan, peningkatan keterampilan dan perkembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pramuwisata di Bali mendapatkan perlakuan yang setara dan berkeadilan dalam lingkungan kerja mereka.



(a) (b)
Gambar 1. (a) Perempuan pramuwisata dengan pakaian adat Bali,
(b) Perempuan Pramuwisata sedang memandu wisatawan Perancis di Objek Wisata

5. Kebijakan Biro Perjalanan Wisata

Dalam konteks industri pariwisata di Bali, tidak terdapat aturan yang secara eksplisit membatasi jumlah perempuan yang dapat bekerja sebagai pramuwisata. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis, kesempatan kerja di sektor pariwisata terbuka bagi semua individu tanpa memandang gender. Namun, pada praktiknya, jumlah pramuwisata perempuan yang bekerja di biro perjalanan wisata masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pramuwisata laki-laki. Fenomena ini terjadi bukan karena pembatasan atau diskriminasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, melainkan karena jumlah peminat perempuan yang memilih profesi ini memang lebih rendah. Faktor-faktor seperti norma sosial, tanggung jawab keluarga, dan persepsi masyarakat terhadap pekerjaan sebagai pramuwisata berperan dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk memasuki dunia kerja bidang pramuwisata.

6. Dukungan lingkungan dan keluarga

Dukungan keluarga merupakan peluang yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kaum perempuan untuk bekerja dan mencoba mandiri (Wadhwa. et al., 2012). Meningkatnya kesadaran pengakuan akan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan diakui telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan ekonomi keluarga (Duflo., 2012). Bagi masyarakat Bali, perempuan bekerja di sektor pariwisata itu dianggap sebuah kewajaran sehingga tidak ada tekanan sosial dari lingkungan masyarakat. seperti diungkapkan berikut ini:

"Kalau disini (Sukawati) adatnya tidak terlalu ketat, kebanyakan pekerjaan orang di lingkungan saya ini guide dan kerja di pariwisata. Aktivitas di banjar juga tidak terlalu sering dan padat, termasuk tidak terlalu kaku. artinya sudah modern. Jika ada upacara dan harus ke banjar, biasanya kalaupun tidak bisa, cukup mertua." (Wawancara Cok Mirah, 8 April 2022).

"Kalau upacara di kampung saya di Tabanan bersamaan dengan mengantar tamu, saya harus antar tamu dulu. Saudara-saudara saya sudah ngerti saya harus kerja ngantar tamu apalagi mereka tahu saya single parent harus cari uang" (Wawancara Krisna, 24 Mei 2022).

Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi di Bali memberikan peluang kepada perempuan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan adat dan menunjukkan dukungan keluarga dan masyarakat dalam memahami peran ganda mereka sebagai pekerja profesional dan melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan atau terkait dengan adatnya. Dengan kata lain, modernisasi dan fleksibilitas dalam adat istiadat telah meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata tanpa harus meninggalkan tanggung jawab adat mereka. Berbicara mengenai dukungan keluarga, semua informan mengaku mendapat dukungan penuh dari pasangan atau suami dan anak-anak seperti diungkapkan berikut ini:

"Semua (keputusan) diserahkan kepada saya yang penting saya bisa menjalani, suami membebaskan saya memilih apalagi dia tahu apa yang sudah saya hasilkan dari guiding" (wawancara Sang Ayu, 20 Juli 2022).

"Karena suami saya kerja di travel juga dan sebagai sopir jadi beliau sudah paham pekerjaan saya, jadi ya setuju saja. Apalagi kami sering pergi mengantar tamu bersama, beliau dukung sekali" (Wawancara Amarawati, 20 Juli 2022).

"Suami saya sangat pengertian dan mendukung pekerjaan saya karena saya bisa membantu biaya pengeluaran keluarga. suami saya lebih dihargai oleh keluarga besarnya karena istri yang punya karier" (Wawancara Wardani, 20 Juli 2022).

Pramuwisata perempuan mendapatkan dukungan signifikan dari keluarga, terutama suami. Dukungan ini memfasilitasi perempuan dalam menjalankan peran mereka di sektor pariwisata. Ini juga menunjukkan bahwa peran gender tradisional di Bali sangat dinamis dan bisa beradaptasi dengan keadaan untuk mendukung partisipasi perempuan dalam ekonomi. Kesuksesan profesional perempuan diakui dan dihargai dalam rumah tangga dan memberikan mereka kemandirian dan kepercayaan diri dalam menjalankan profesi mereka. Adanya sinergi dan pemahaman bersama dalam rumah tangga, di mana suami yang juga bekerja di sektor pariwisata mendukung penuh pekerjaan istrinya, juga sangat penting dalam upaya penyetaraan gender. Ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang sama atau terkait dapat memperkuat dukungan keluarga terhadap karier perempuan.

Keenam faktor di atas memberi kesempatan seluas-luasnya bagi individu untuk menjadi pramuwisata hingga saat ini. Program pembinaan pramuwisata yang kembali dilaksanakan pada bulan Mei 2023 oleh DPD HPI Bali menunjukkan minat dan animo masyarakat yang cukup tinggi, termasuk di kalangan perempuan. Tercatat sebanyak 177 calon pramuwisata yang mendaftar, dengan 31% di antaranya adalah perempuan. Sebagian besar peserta (78%) berusia muda, yaitu 25-35 tahun, sementara hanya 2% berusia di atas 40 tahun (DPD HPI Bali, 2023). Ini menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang profesi pramuwisata sebagai pekerjaan yang relevan, meskipun di tengah arus teknologi informasi yang sangat deras. Penelitian yang melibatkan 135 siswa dan mahasiswa jurusan pariwisata program sarjana dan diploma menunjukkan bahwa 35% dari mereka tertarik menjadi pramuwisata. Hanya 20% yang ingin bekerja di hotel, 10% di kapal pesiar, 17% menjadi wirausaha, 11% bekerja di pemerintahan atau sebagai ASN, dan 7% di bidang lainnya (data diolah, 2023). Data ini mengubah persepsi sebelumnya bahwa kemajuan teknologi informasi (Internet of Things) akan membuat profesi pramuwisata usang, karena informasi pariwisata bisa diakses dengan mudah tanpa perlu pemandu. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa profesi pramuwisata tetap diminati hingga sekarang.

Tantangan Perempuan Bali sebagai Pramuwisata

Ada enam tantangan yang dihadapi oleh pramuwisata perempuan Bali yaitu peran domestik dan sosial, regulasi pemerintah, tuntutan perusahaan, jaminan kesejahteraan sosial, kemajuan teknologi dan keberadaan pramuwisata ilegal.

1. Peran domestik dan sosial.

Perempuan Bali yang telah bersuami melakoni peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah (Darmayanti, A & Budarsa, 2021). Dalam peran domestiknya, mereka bertanggung jawab atas pengasuhan anak, urusan rumah tangga, serta berbagai tugas adat dan upacara keagamaan yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Bali. Di sisi lain, mereka juga bekerja di sektor

pariwisata sebagai pramuwisata, yang menuntut komitmen waktu dan tenaga. Meskipun menjalani dua peran yang kompleks ini, perempuan Bali berhasil menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola waktu dan tanggung jawab dengan baik. Dukungan dari keluarga, terutama dari suami yang memahami dan menghargai kontribusi mereka dalam perekonomian keluarga, memainkan peran penting dalam kesuksesan mereka. Kombinasi antara tanggung jawab domestik dan profesional ini tidak hanya memberikan mereka kemandirian ekonomi tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional dan patriarkal. Dua pramuwisata perempuan Bali mengungkapkan:

"Saya kebetulan single parents. jadi kegiatan adat, mebraya banyak, kalau kerja di kantor tidak bisa sewaktu-waktu minta libur, tapi kalau disini bisa menolak orderan, saya over ke teman." (Wawancara Sriani, 23 Pebruari 2022).

"Kegiatan adat cukup mengikat di kampung halaman saya (Singaraja). Waktu (menjadi guide) itu bersifat fleksibel, artinya kapan saja punya waktu bisa terima pekerjaan, jika ada kesibukan bisa menolak tawaran" (wawancara Suci, 4 Mei 2022)

Fleksibilitas waktu kerja sebagai pramuwisata telah memungkinkan perempuan Bali terutama mereka yang memiliki tanggung jawab adat dan keluarga untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kewajiban sosial mereka. Fleksibilitas waktu ini tidak ditemukan dalam pekerjaan kantoran yang lebih ketat dengan jam kerja. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pramuwisata tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga memungkinkan perempuan untuk tetap berpartisipasi dalam tanggung jawab sosial dan adat mereka. Dengan kata lain, bahwa fleksibilitas kerja telah mendukung partisipasi perempuan dalam pariwisata sehingga mampu memperkuat kemandirian ekonomi perempuan dan juga menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai lokal.

2. Regulasi Pemerintah

Kebijakan-kebijakan pemerintah dirancang untuk melindungi sumber daya manusia pariwisata dalam rangka menjaga kualitas pelayanan bagi wisatawan. Namun demikian, beberapa regulasi yang masih dianggap sebagai sebuah tantangan bagi sebagian pramuwisata. Beberapa regulasi dan aturan tersebut antara lain: (a) Kegiatan uji kompetensi setiap tiga tahun sebagai syarat perpanjangan KTPP bagi beberapa orang dianggap tidak relevan bagimereka yang telah puluhan tahun memandu wisata. Meskipun regulasi tersebut diperuntukkan bagi semua pramuwisata baik laki-laki dan perempuan namun keberatan dan tantangan lebih dirasakan oleh pramuwisata perempuan karena harus mengikuti ujian kembali sehingga menyita waktunya, meninggalkan tugas domestik dan sosial disamping faktor biaya. (b) Aturan wajib berpakaian adat Bali bagi pramuwisata dianggap mengganggu kebebasan bergerak saat mengantar tamu di lapangan. pada dasarnya mereka semua tidak keberatan wajib memakai pakaian adat Bali saat mengantar tamu ke Pura dan tempat suci, tapi kurang nyaman jika digunakan di luar pura.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirancang untuk melindungi sumber daya manusia pariwisata bertujuan menjaga kualitas pelayanan bagi wisatawan. Namun demikian, beberapa regulasi masih menjadi tantangan bagi sebagian pramuwisata, khususnya perempuan. Misalnya, kegiatan uji kompetensi setiap tiga tahun sebagai syarat perpanjangan KTPP dianggap tidak relevan oleh mereka yang telah bertahun-tahun memandu wisata. Regulasi ini, meskipun berlaku bagi semua pramuwisata, menimbulkan keberatan lebih besar di kalangan pramuwisata perempuan karena ujian tersebut menyita waktu, memaksa mereka meninggalkan tugas domestik dan sosial, serta menambah beban biaya. Selain itu, aturan wajib berpakaian adat Bali juga dianggap mengganggu kebebasan bergerak saat mengantar tamu. Sementara mereka tidak keberatan memakai pakaian adat saat mengunjungi Pura dan tempat suci, mereka merasa kurang nyaman jika harus mengenakannya di luar lingkungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan tersebut dibuat untuk meningkatkan standar profesionalisme, ada tantangan praktis yang harus dihadapi oleh pramuwisata perempuan yang mempengaruhi keseimbangan pekerjaan dan kewajiban sosial mereka.

3. Tuntutan perusahaan

Kondisi perusahaan yang responsif terhadap kebutuhan konsumen khususnya dalam menyesuaikan diri dengan pergeseran pasar ke arah wisatawan usia muda memegang peran penting dalam menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan bagi pramuwisata perempuan. Pemahaman kesukaan dan tren yang disukai oleh wisatawan muda akan membantu pramuwisata memberikan pengalaman yang lebih relevan dan menarik kepada wisatawan. Ini digunakan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan an juga membuka jalan bagi pramuwisata untuk mengembangkan keterampilan dan layanan mereka. Hal ini memperkuat posisi perusahaan di pasar yang kompetitif dan memastikan bahwa pramuwisata memiliki prospek kerja yang stabil dan berkembang seiring dengan dinamika pasar yang terus berubah. Ni Wayan Kuntun, Operation Manager Asia Link Holiday Tour & Travel mengungkapkan:

"Market kami kebanyakan Belanda dan grup anak anak. Mereka mintanya guide yg benar benar muda karena pasar kami usia 18-23 tahun. Guide guide kami banyak yang usia tua, itu kendala bagi kami. Memang sih kita butuh yang senior kita didik supaya professional. Dengan berjalannya waktu dan jenis tamu yang berbeda, kami butuh guide muda, energik tapi jugapunya knowledge." (Wawancara, 30 Mei 2022).

Meskipun pemandu wisata senior memiliki pengalaman dan profesionalisme yang tinggi, ternyata masih ditemukan kendala dalam memenuhi ekspektasi pasar muda yang membutuhkan energi dan pendekatan yang lebih modern. Biro Perjalanan Wisata menghadapi tantangan dalam mencocokkan profil pemandu dengan demografi wisatawan yang mereka layani. Di satu sisi, pemandu senior terus dididik untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya; di sisi lain, ada kebutuhan yang mendesak untuk merekrut pemandu muda yang tidak hanya energik tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang destinasi wisata. Ini menunjukkan pentingnya diversifikasi tenaga kerja dalam industri pariwisata untuk memenuhi tuntutan pasar yang terus berubah dan bagaimana perusahaan harus menyeimbangkan antara pengalaman dan energi dalam menyusun tim pemandu wisata mereka. Ini menunjukkan bahwa agen perjalanan wisata menghadapi tantangan dalam menyesuaikan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pasar yang adaptif.

Kondisi di atas ini menjadi sebuah tantangan baru bagi Biro Perjalanan Wisata dan pramuwisata yang ada, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan konsumen/*agent* di luar negeri. Karakteristik wisatawan muda lebih menyukai *physically activities* seperti mengunjungi situs-situs bersejarah, *trekking*, berbelanja (Sari et al., 2018). Ini tantangan bagi pramuwisata perempuan karena menuntut fisik yang kuat. (Korwa et al., 2021) juga mendukung pendapat di atas bahwa Wisata petualangan dan *Volluntourism* mulai ramai dan diminati di Bali oleh wisatawan pelajar dan mahasiswa mulai tahun 2010. Wisatawan usia muda menginginkan pramuwisata usia muda karena lebih energik, santai dan menyenangkan sehingga tercapai kepuasan wisatawan melalui pengalaman yang maksimal, karena kualitas pengalaman pengunjung berasal dari interaksi dengan berbagai aspek layanan di suatu tujuan (Baker & Crompton, 2000). Ini sebuah tantangan besar bagi pramuwisata perempuan yang sudah cukup berumur jika mau *exist* di dunia kepramuwisataan sekaligus tantangan bagi pemerintah dan asosiasi untuk mulai memikirkan perekrutan pramuwisata muda untuk memenuhi tuntutan pasar.

4. Jaminan kesejahteraan sosial

Sebagai freelancer, pramuwisata perempuan di Bali menghadapi tantangan besar karena tidak menerima jaminan kesehatan kerja. Kondisi ini menjadi lebih menantang mengingat pekerjaan mereka yang rentan terhadap risiko kecelakaan dan musibah lainnya di lapangan. Meskipun peran mereka sangat penting dalam menciptakan citra positif industri pariwisata Bali, perhatian dan jaminan kesejahteraan sosial bagi pramuwisata perempuan masih kurang memadai. Akibatnya, mereka harus mengalokasikan sebagian dari penghasilan pribadi mereka untuk membayar jaminan kesejahteraan sosial. Empat pramuwisata perempuan menegaskan:

"Karena saya kerja freelance jadi gak ada (perusahaan) yang kasi saya tanggungan, saya juga tidak punya asuransi pribadi/mandiri, ke depannya memang harus saya pikirkan asuransi kesehatan bagi saya dan keluarga" (Wawancara Susteryaniti, 10 Juli 2022).

"Saya hanya dapat BPJS ketenagakerjaan dari HPI. Bayar tiap bulan Rp.16.500. Selain itu saya tidak ada asuransi swasta". (Wawancara Dyah, 10 Juli 2022).

"Asuransi saya tidak dibayar perusahaan, tapi punya asuransi ketenaga- kerjaan secara mandiri" (Wawancara Putu Puja, 10 Juli 2022).

"Tanggungan dari perusahaan tidak ada karena saya Guide Freelance. Saya sisihkan uang tiap tahun untuk bayar asuransi secara mandiri. Saya ikut BPJS kesehatan sama asuransi Prudential" (Wawancara Oka, 11 Juli 2022)

Pramuwisata perempuan freelance di Bali masih memiliki tantangan dalam memperjuangkan untuk perlindungan asuransi dan jaminan kesehatan. Sebagai pekerja lepas, mereka tidak mendapatkan asuransi yang disediakan oleh perusahaan, sehingga harus mengandalkan asuransi mandiri untuk melindungi diri dan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa pramuwisata freelance menghadapi ketidakpastian finansial yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja tetap karena mereka harus mengatur sendiri perlindungan asuransi mereka. Fakta ini menunjukkan pentingnya dibuat kebijakan yang lebih baik dan dukungan struktural bagi pekerja freelance di sektor pariwisata untuk memastikan mereka mendapatkan jaminan kesehatan dan keamanan yang memadai.

5. Kemajuan teknologi (digitalisasi)

Era digital pariwisata 4.0 telah memberikan perubahan signifikan pada ekosistem kepariwisataan terutama pada generasi milenial. Era *Tourism 4.0* juga menjadi penyebab munculnya fenomena pergeseran budaya siber dan visual pada wisatawan Indonesia, khususnya generasi milenial (Hakim, 2018). Perubahan perilaku wisatawan terlihat ketika *search and share* 70% sudah melalui digital. Industri *travel agent* sudah tidak lagi bisa hanya mengandalkan *walk in service* untuk reservasi tiket dan memilih paket wisata, semua sudah berubah dengan digital. Perubahan siklus ekosistem pariwisata lainnya adalah pemilihan keputusan berwisata dengan mengandalkan jejaring digital bukan lagi mengandalkan informasi pariwisata berbasis informasi di luar digital terutama pada golongan milenial. 85% wisatawan di dunia menyatakan bahwa rencana berwisata mereka dipengaruhi oleh komentar, unggahan foto dan video di media sosial (Suwarduki. et al., 2016); (Priatmoko. & S., 2017); (Nurdianisa. et al., 2018); (Setiyorini. & A., & Kristiyana, 2019).

Bagi pramuwisata, menguasai teknologi adalah sebuah tantangan untuk menyuguhkan informasi yang lebih akurat dan terpercaya lebih daripada informasi yang beredar di media sosial. Beberapa perusahaan perjalanan wisata mengakui peran penting pramuwisata sebagai mediator (Cohen, 1985); (Weiler. & B, 2006) tetap tak tergantikan karena sentuhan kemanusiaan hanya diperoleh ketika wisatawan ditemani oleh pramuwisata. Namun demikian, penguasaan teknologi terkini sangat penting bagi pramuwisata, seperti diungkapkan oleh pengguna/*user* yang dalam petikan wawancara berikut ini:

"Produk yang kami create disini itu lebih banyak untuk anak-anak muda, untuk itu kami siapkan guide-guide muda, mereka semangat. Kelihatan perbedaan guide yang sudah lama dengan yang baru, bagaimana caranya mereka cari informasi, kalau guide dulu kan baca buku, tapi anak muda (guide muda) sekarang, diam-diam mereka cari informasi dulu sebelum kami beri tugas....Cara mereka handle tamu anak-anak itu beda. Menurut saya guide yang ada sekarang ini harus improve kemampuan dengan belajar teknologi....Tamu dulu kan beda, kalau ditemani guide senior mereka senang berarti di-handle oleh orang yang handal, karena dulu sumber informasi hanya dari guide tapi sekarang tamu-tamu itu beda, mereka sudah dapat info sebelumnya dari media sosial, maka mereka sudah siap dengan berbagai pertanyaan, itu tantangan bagi guide-guide baik yang senior maupun yang junior" (Wawancara Kantun, 30 Mei 2022).

Ini menunjukkan bahwa sekarang ini diperlukan adaptasi dan peningkatan keterampilan bagi pramuwisata di era modern. Ada perbedaan mencolok antara pramuwisata muda dan yang lebih senior, terutama dalam cara mereka mengakses informasi. Pramuwisata muda cenderung lebih cepat dan kreatif dalam mencari informasi melalui teknologi dan media sosial sebelum menerima tugas, sementara pramuwisata senior lebih bergantung pada metode tradisional seperti membaca buku. Selain itu, pendekatan mereka dalam menangani tamu, terutama anak-anak muda, juga berbeda. Hal ini mencerminkan perlunya peningkatan kemampuan teknologi bagi semua pramuwisata, baik yang senior maupun junior agar dapat memenuhi ekspektasi wisatawan yang semakin tinggi keinginannya untuk mengetahui informasi tentang program wisata yang diikutinya. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah dinamika industri pariwisata dan pramuwisata harus terus belajar dan beradaptasi guna mempertahankan relevansi dan profesionalisme mereka dalam menghadapi wisatawan yang semakin kritis dan berpengetahuan luas.

6. Keberadaan pramuwisata ilegal

Perkembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan ke Bali yang begitu pesat membuka peluang seluas-luasnya bagi tenaga kerja pramuwisata, termasuk peluang bagi praktik-praktik pramuwisata ilegal. Pramuwisata ilegal adalah mereka yang menjalankan praktik kepemanduan tanpa memiliki dokumen-dokumen resmi seperti Kartu Tanda Pengenal Pramuwisata (KTPP), Sertifikat pengetahuan budaya Bali, dan warga negara asing (WNA) yang bekerja sebagai pramuwisata di Bali tanpa visa yang sesuai. Praktik pemandu ilegal di Bali telah berlangsung sejak lama. Selain faktor ekonomi, ketidaktahuan birokrasi tentang cara mengurus KTPP, serta kurangnya pemahaman tentang proses pembuatannya, turut berkontribusi terhadap masalah ini. Penyebab lainnya adalah sanksi yang diberikan dianggap kurang memberikan efek jera, sehingga tidak cukup untuk mencegah pelanggaran lebih lanjut. (Hidayana. et al., 2020).

Terdapat banyak kasus tertangkapnya pramuwisata ilegal di Bali dalam razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) seperti yang diberitakan dalam media-media massa. Terjaringnya kendaraan *online* dan pemandu wisata ilegal (Nusabali.com, 2016), ditangkapnya warga negara asing di Bali yang berpraktek sebagai pramuwisata ilegal dan diadakan ke pihak imigrasi, kasus praktek pemandu wisata ilegal di objek wisata Pura Puseh Desa Pekraman Batuan, Kecamatan Sukawati Gianyar dengan pelaku lima orang warga negara Indonesia (Nusa Bali.com., 2018). Tindakan pengamanan sepuluh orang pramuwisata ilegal yang mangkal di persimpangan daerah Siligita Nusa Dua yang dikeluhkan masyarakat karena mereka sering mengejar-ngejar wisatawan (Nusabali.com, 2017) dan tertangkapnya lima belas orang pramuwisata

asing dari Rusia (Oketravel.com., 2019). Ulah pramuwisata ilegal ini mengurangi kesempatan dan lahan pekerjaan bagi pramuwisata legal karena jasa dan pramuwisata ilegal sampai saat ini masih jadi pilihan wisatawan yang ingin layanan murah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pramuwisata perempuan di Bali menghadapi peluang dan tantangan yang signifikan dalam menjalankan profesi mereka. Peluang besar terbuka lebar seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata yang pesat di Bali, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam sektor ini. Dukungan keluarga terutama dari suami dan lingkungan sosial yang semakin modern, turut memperkuat peran mereka sebagai pramuwisata. Namun, Ditemukan juga tantangan-tantangan yang dihadapi pramiwisata perempuan Bali seperti tuntutan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, kebutuhan untuk mengikuti uji kompetensi berkala, serta ketidakpastian jaminan sosial dan kesehatan sebagai pekerja freelance. Meskipun demikian, ketahanan, dedikasi, dan adaptabilitas mereka dalam menghadapi berbagai kendala menunjukkan bahwa pramuwisata perempuan Bali memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan bersinar dalam industri pariwisata, sekaligus memperjuangkan kesetaraan gender dan pengakuan profesional yang lebih baik di masa mendatang. Saran bagi pramuwisata, dengan banyaknya wisatawan yang dipengaruhi oleh info di media sosial, pramuwisata harus lebih meningkatkan pengetahuan akan perkembangan objek wisata yang *up to date* sehingga dapat menyuguhkan info yang lebih akurat daripada info-info yang beredar di media sosial yang dapat diperoleh dengan mudah oleh wisatawan. Pemerintah perlu memberi penghargaan (*awarding*) secara berkala sehingga profesi pramuwisata menjadi sebuah profesi yang sesuai dengan harapan dan istilah yang dilabelkan kepada mereka yaitu sebagai duta bangsa, *story teller*, ujung tombak pariwisata, namun sampai saat ini belum disertai dengan dukungan pemerintah dan iklim yang mendorong agar profesi ini menarik minat generasi muda. menjawab kebutuhan wisata petualangan dan minat khusus yang cukup tinggi, pemerintah dan asosiasi perlu membina pramuwisata muda untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut, perlu meningkatkan upaya-upaya untuk menertibkan dan membina pramuwisata ilegal di Bali secara konsisten dan berkesinambungan untuk menghindari buruknya citra pariwisata Bali, dan membuat regulasi mewajibkan para wisatawan memakai jasa pramuwisata berlisensi selama melakukan perjalanan wisata di Bali sebagai upaya menjaga pariwisata Bali dari tindakan-tindakan pelecehan oleh wisatawan yang datang tanpa ditemani pramuwisata. Bagi Biro Perjalanan Wisata, perlu memberikan toleransi kepada pramuwisata perempuan jika ada tugas-tugas sosial yang selama ini menjadi tanggungjawab mereka, dan memberi kesempatan dan pembagian tugas yang sama dengan pramuwisata laki-laki. Lebih lanjut perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik dan trend wisatawan yang datang ke Bali dalam kaitannya dengan kebutuhan akan pramuwisata sehingga menjawab kebutuhan pasar yang akan datang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty. (2018). *Pemberdayaan Perempuan Pada Kawasan Wisata: Studi Pada Pasar Terapung Lok Baintan*. Aynalem. (2016). Employment Opportunities and Challenges in Tourism and Hospitality Sectors. *Journal of Tourism Hospitality*, 5(6), 1–5.
- Baker, & Crompton. (2000). Quality, satisfaction, and behavioral intentions. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 785–804.
- Bras, & Dahles. (1998). *Women, entrepreneurs, and beach tourism in Bali*.
- Cheong, M., S., Miller, &, & L, M. (2000). Power and tourism: A Foucauldian observation. *Annals of Tourism Research*, 27(2), 371–390.
- Chilembwe, M, J., & Mweiwa, V. (2014). Tour guides: Are they tourism promoters and developers? Case study of Malawi. *International Journal of Research in Business Management*, 2(9), 29–46.
- Cohen, E. (1985). The Tourist Guide: The Origins, Structure and Dynamics of a Role. *Annals of Tourism Research*, 12(1), 5–29.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications
- Cukier., Norris, J., & Wall, G. (1996). The Involvement of women in the tourism industry of Bali, Indonesia. *The Journal of Development Studies*, 33(2), 248– 270.
- Cukier., & Wall. (1995). Tourism employment in Bali: A gender analysis. *Tourism Economics*, 1(4), 389–401 199.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Giardina, M. D. (2006). Disciplining qualitative research. *International journal of qualitative studies in education*, 19(6), 769–782.
- Darmayanti, A, & Budarsa, G. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid 19. *Socius*, 8(1).

- David, F. . (2011). *Manajemen Strategik*. Salemba Empat.
- Duflo. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Hakim. (2018). Pergeseran Budaya Siber & Visual di Sektor Pariwisata Indonesia” Respon Kementerian Pariwisata Menghadapi Era Tourism 4.0 Melalui Peran Komunitas Milenial & Pengembangan Destinasi Digital. In *Seminar Nasional Seni dan Desain* (pp. 275–282). State University of Surabaya. Oktober.
- Hidayana., Yulianie, F., & Elmayantie, C. (2020). Keberadaan Pramuwisata Ilegal di Bali. *Jurnal Mallinosata: Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-Ilmu Sosial. Humaniora*, 5(1), 1–13.
- Korwa, L., Mudana., & G, I. (2021). Volunteer Tourism Berwisata dan Bekerja Sosial. *STMIK STIKOM Indonesia*.
- Masadeh. (2018). Female Tourist Guides in Jordan: Why so few. *European Journal of Social Sciences*, 56(2), 89–102.
- Mertajaya., Budiarta., & Suryani. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Pemandu Wisata yang Memiliki Izin pada Usaha Jasa Perjalanan Wisata. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 338–343.
- Mudalige. (2021). Identifying the triggering factors for female career choice: The case of tour guide in Sri Lanka. *Journal of Business Administration and Languages*, 9(1), 72–86.
- Nurdianisa, L., Kusumah., G., A. H., & Marhanah, S. (2018). Analisis motivasi wisatawan dalam berbagi pengalaman wisata melalui media sosial Instagram. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 95–105.
- Oka. (2015). *Perempuan Bali dalam Industri Pariwisata Kapal Pesiar*, (disertasi. Universitas Udayana.
- Prakash, M., Chowdhari, & N. (2010). Becoming a Tour guide: Analyzing the Motivations. *Journal of Tourism - Studies and Research in Tourism.*, 9, 5–13.
- Priatmoko, & S. (2017). Pengaruh atraksi, mediasosial, dan infrastruktur terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 489918.
- Pritchard, M. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Putra. (2014). Empat srikandi kuliner Bali: Peran perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata*, 1(01), 65–94.
- Rabotić, & B. (2010). Tourist Guides in Contemporary Tourism. *International Conference on Tourism and Environment*, 353–364.
- Rahmawati., & A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1–34.
- Rutledge., & J, E. (2022). The Tour guide role in the United Arab Emirates: Emiratisation, satisfaction and retention. *Tourism and Hospitality Research*, 1467358422.
- Sancaya., I.D.G.W., Sukrawati., & I, C. (2015). Demitifikasi Ideologi Gender dalam Dua Teks Bhudistis dalam Sastra Bali Tradisional. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 149–20.
- Sari, Kusuma, & Marhanah. (2018). Analisis faktor motivasi wisatawan muda dalam mengunjungi destinasi wisata minat khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11–22.
- Setiyorini., & A., & Kristiyana, N. (2019). Pengaruh promosi melalui media sosial, word of mouth, dan daya tarik wisata terhadap keputusan berkunjung wisatawan obyek wisata gunung Beruk Karangpatihan Balong. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 12–17.
- Subadra, I. N. (2019). Investigating push and pull factors of tourists visiting Bali as a world tourism destination. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 8(8)
- Susanti., & S. (2020). *Dimensi Global Pariwisata: Implementasi Sustainable Development Goals (SDGS) tentang Kesetaraan Gender Dalam Industri Pariwisata*. *Media Bina Jurnal*. Vol.14 No.7. 14(7).
- Suwarduki, R, P., Yulianto, E, Mawardi., & K, M. (2016). Pengaruh Electronic Word of Mouth terhadap Citra Destinasi serta Dampaknya pada Minat dan Keputusan Berkunjung (survei pada followers aktif akun instagram indtravel yang telah mengunjungi destinasi wisata di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(2).
- Vila. (2021). Cultural Sustainability and the SDGs: Strategies and Priorities in the European Union Countries. *European Journal of Sustainable Development*, 10(2), 73.
- Wadhwa., K, Koreth., & G. (2012). *Empowering rural women: Micro-enterprise through achievement motivation*. SAGE Publishing India.
- Weiler., & B. (2006). Mediating meaning: Perspectives on brokering quality tourist experiences. In *Quality tourism experiences* (pp. 75–96). Routledge.
- Welgemoed., & M. (2001). *The Tourist Guide as Culture Broker: A South African Scenario*. University of Northumbria.

- Wira, S. N. B. S., Pujaastawa, G., I. B., Suryawardani, & O, I. G. A. (2019). Peran Pramuwisata dalam Promosi kepariwisataan di Bali. *Jumpa*, 5(2).
- Wong, & A. (2001). Satisfaction with local tour guides in Hong Kong. *Pacific Tourism Review*, 5(1), 59-67.
- Yneilmez, Yildirim, & Cagar. (2021). Challenge Faced by Female Tourist Guides and Suggested. *Tourism Studies And Social Sciences*, 144.